

Penyuluhan Penyalahgunaan Bahan Berbahaya pada Kosmetik Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Akan Kesehatan

Ratih Guswinda Lestari^{1*}, Hanidya Fidela Ulayya^{2,3}, Sinta Yuliana³,
Baarizah Febriana Badri⁴

^{1,2,3} Jurusan Farmasi Program Sarjana, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Kusuma Husada
Surakarta, Jl. Jaya Wijaya No.11, Kadipiro, Banjarsari, Surakarta 57136, Indonesia

⁴ Jurusan Gizi Program Sarjana, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Kusuma Husada Surakarta, Jl.
Jaya Wijaya No.11, Kadipiro, Banjarsari, Surakarta 57136, Indonesia

* Penulis Korespondensi. Email: ratihguswinda@ukh.ac.id

ABSTRAK

Beberapa industri kosmetik menggunakan bahan berbahaya kosmetik seperti merkuri, hidrokuinon, asam retinoate, resorcinol, timbal, dan lain sebagainya. Bahan-bahan berbahaya pada kosmetik dapat menimbulkan resiko kesehatan. Kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan edukasi kepada masyarakat dalam memilih produk kecantikan. Metode yang digunakan yaitu penyuluhan yaitu memberikan informasi terkait penggunaan kosmetika, bahan berbahaya dalam kosmetika, dan bagaimana cara memilih kosmetik yang aman. Hasil dari kegiatan penyuluhan ini yaitu 98,96% peserta mengetahui bahwa adanya kandungan bahan berbahaya pada kosmetik, efek sampingnya. Pengetahuan peserta penyuluhan meningkat signifikan ($\alpha < 0,05$) ditandai dengan peningkatan persentase jawaban benar pada posttest. Dapat disimpulkan bahwa tingkat pemahaman akan materi yang telah disampaikan cukup baik sehingga dapat dikatakan bahwa kegiatan penyuluhan telah dilaksanakan dengan baik

Kata Kunci: Bahan_berbahaya; Kosmetik; BPOM; Efek_samping; Penyuluhan

Diterima:
22-04-2026

Disetujui:
02-06-2026

Online:
02-06-2026

ABSTRACT

Some cosmetic industries use hazardous cosmetic ingredients such as mercury, hydroquinone, retinoic acid, resorcinol, lead, and so on. Hazardous ingredients in cosmetics can pose health risks. This community service activity was carried out with the aim of increasing public education in choosing beauty products. The method used was counseling, which provided information related to the use of cosmetics, hazardous ingredients in cosmetics, and how to choose safe cosmetics. The results of this counseling activity were 98.96% of participants knew that there were hazardous ingredients in cosmetics, their side effects. The knowledge of the counseling participants increased significantly ($\alpha < 0.05$) indicated by an increase in the percentage of correct answers in the posttest. It can be concluded that the level of understanding of the material that had been presented was quite good so it can be said that the counseling activity had been carried out well.

Copyright ©2026 Jurnal Pengabdian Masyarakat Farmasi : Pharmacare Society

Keywords: Hazardous_materials, Cosmetics, BPOM, Side_effect, Counseling

Received:
2026-04-22

Accepted:
2026-06-02

Online:
2026-06-02

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara dengan industri kosmetik terbesar di Asia Tenggara, dan tumbuh mencapai 48 % pada tahun 2021-2024 [1]. Tren kecantikan mendorong remaja dan ibu rumah tangga untuk aktif dalam memilih produk kosmetika sesuai dengan kebutuhan dan preferensi masing-masing [2]. Kosmetika adalah bahan atau sediaan yang dimaksudkan untuk digunakan pada bagian luar tubuh manusia seperti epidermis, rambut, kuku, bibir, dan organ genital bagian luar, gigi, dan membrane mukosa [3]. Kosmetik dan skincare merupakan produk kecantikan yang digunakan dengan tujuan untuk memperbaiki penampilan, meningkatkan daya tarik, mempercantik diri, dan membersihkan. Kosmetik digunakan oleh wanita dan laki-laki dengan tujuan untuk memulihkan kesehatan kulit dan juga untuk kecantikan [4].

Pada saat ini sudah banyak industri farmasi yang memproduksi kosmetik. Peredaran produk kosmetik diatur oleh Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) [5]. BPOM telah menetapkan regulasi ketat terkait peredaran kosmetik, termasuk pelabelan, izin edar, dan keamanan produk [4]. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan, maraknya pemberitaan di media massa terkait produk ilegal yang mengandung bahan berbahaya yang beredar di masyarakat. Kosmetik ilegal yang beredar terdiri atas kosmetik yang beredar tanpa izin dan kosmetik palsu. Kosmetik ilegal atau kosmetik palsu adalah kosmetik yang tidak memiliki nomor notifikasi dari BPOM yang pada proses produksinya tidak mengacu pada Pembuatan Kosmetik yang Baik (CPKB) [3].

Pada siaran pers tanggal 31 Oktober 2025 BPOM mengungkap 23 produk kosmetik yang mengandung bahan berbahaya seperti merkuri, asam retinoat, hidrokuinon, timbal, pewarna merah K3, pewarna merah K10, dan pewarna acid orange 7. Bahan-bahan berbahaya pada kosmetik dapat menimbulkan resiko kesehatan seperti perubahan warna kulit, adanya bintik-bintik hitam pada kulit (ochronosis), perubahan warna kornea dan kuku, reaksi alergi, iritasi kulit, sakit kepala, diare, muntah-muntah, hingga kerusakan ginjal, kerusakan hati, dan kerusakan system syaraf dan otak [1]. Pengabdian ini dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan edukasi kepada masyarakat dan konsumen dalam memilih produk kecantikan. Melalui penyuluhan ini diharapkan dapat membentuk kesadaran kritis terhadap produk-produk kosmetik yang beredar di pasaran serta meningkatkan keterampilan masyarakat dalam memverifikasi legalitas produk melalui aplikasi resmi seperti Cek BPOM.

2. Metode Pelaksanaan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dilaksanakan dengan topik penyuluhan bahan berbahaya pada kosmetik. Sosialisasi dilakukan pada tanggal 14 Januari 2026 pukul 15.30 WIB hingga selesai di Dusun Sugihwaras RT.02/RW.07, Kelurahan Wonorejo, Kecamatan Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini yaitu penyuluhan langsung melalui media *PowerPoint* dan *leaflet*. Selain itu dilakukan evaluasi menggunakan instrument pre-test dan post-test untuk menilai efektivitas kegiatan dalam meningkatkan pengetahuan peserta [6]. Pengambilan sampel bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta pengabdian masyarakat dan menilai tingkat pemahaman terkait bahan berbahaya pada kosmetik serta efek negatif yang ditimbulkan akibat penggunaan produk bahan berbahaya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pengisian kuesioner pre-test sebelum penyuluhan, observasi selama kegiatan, dan pengisian post-test setelah sesi diskusi.



Gambar 1. Kegiatan sesi tanya jawab



Gambar 2. Dokumentasi selesai kegiatan PKM

3. Hasil dan Pembahasan **Hasil**

Keberhasilan program pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini diukur melalui pretest dan posttest yang diberikan kepada seluruh peserta sebelum dan sesudah sesi pemaparan materi dan tanya jawab. Hasil evaluasi pretest dan posttest tercantum pada Tabel 1.

Tabel 1. Tingkat Pengetahuan Sebelum dan Setelah Kegiatan PKM

No	Materi	Pretest (%)	Posttest (%)
1	Mengetahui bahwa adanya kemungkinan terdapat kandungan bahan bahaya pada kosmetik	92,1	100
2	Mengetahui adanya efek samping penggunaan bahan berbahaya pada kosmetik	65,8	100
3	Mengetahui definisi Kosmetik	84,2	100
4	Mengetahui contoh bahan berbahaya pada kosmetik	71,1	97,4
5	Mengetahui contoh efek samping penggunaan bahan berbahaya pada kosmetik	86,8	97,4

Berdasarkan hasil rata-rata hasil pretest persentase jawaban yang benar yaitu $80,0 \pm 29,78$, dan terdapat peningkatan hasil posttest menjadi $98,95 \pm 4,53$. Analisis dilakukan menggunakan uji T-Test berpasangan [9] menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,049 ($\alpha < 0,05$), seperti yang tertera pada gambar 3 yang artinya terdapat perbedaan signifikan antara hasil pretest dan posttest. Semua peserta PKM menunjukkan peningkatan skor nilai yang menunjukkan meningkatnya tingkat pemahaman peserta terhadap materi yang ditunjukkan pada grafik pada Gambar 3.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Pretest dan Posttest

Kelompok Data	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pretest	38	80,0000	29,77397	4,82997
Posttest	38	98,9474	4,52589	0,73420

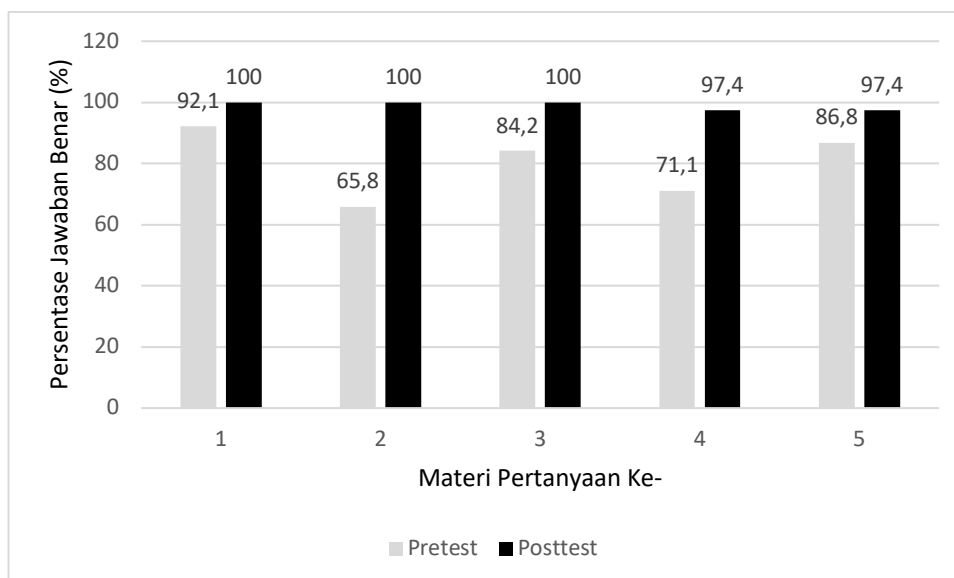
Tabel 3. Korelasi Sampel Berpasangan

Pasangan Data	N	Correlation	Sig.
Pretest dan Posttest	38	0,321	0,049

Tabel 4. Hasil Uji Paired Sample t-Test

Pasangan Data	Mean Difference	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% CI Lower	95% CI Upper	t	df	Sig. (2-tailed)
Pretest – Posttest	-18,94737	28,64409	4,64668	-28,36245	-9,53229	4,078	37	0,000

Selisih bernilai negatif karena rata-rata **Posttest lebih tinggi** daripada Pretest. Nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai Pretest dan Posttest.



Gambar 3. Grafik peningkatan persentase jawaban benar pada pretest dan posttest

Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kewaspadaan dan meningkatkan pengetahuan Masyarakat akan bahan berbahaya yang terkandung dalam kosmetik, sehingga diharapkan masyarakat bisa memilih kosmetik yang aman. Kosmetik merupakan sediaan farmasi yang digunakan pada bagian luar tubuh untuk memperbaiki penampilan dan menghilangkan bau. Kosmetik yang aman adalah kosmetik yang tidak mengandung bahan-bahan berbahaya yang dapat berdampak negative bagi Kesehatan [8]. Di Indonesia izin edar kosmetik dinyatakan dalam notifikasi kosmetik.

Observasi awal dilakukan dengan melihat jawaban pretest para peserta yang menunjukkan bahwa 92,1% peserta mengetahui bahwa adanya kemungkinan terdapat kandungan bahan kimia berbahaya pada kosmetik, namun hanya 65,8% peserta yang mengetahui bahwa bahan berbahaya pada kosmetik dapat menimbulkan efek samping yang tidak diinginkan. Sebanyak 84,2% peserta mengetahui definisi kosmetik secara benar, 71,1% peserta mengetahui bahwa merkuri adalah salah satu jenis bahan kimia berbahaya yang sering ditambahkan pada kosmetik. Sebesar 86,8% peserta mengetahui salah satu efek samping yang mungkin terjadi ketika menggunakan bahan berbahaya pada kosmetik yaitu iritasi kulit. Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi ini berfokus pada kandungan bahan berbahaya yang ditambahkan pada kosmetik dan efek samping yang terjadi ketika menggunakan kosmetik yang mengandung bahan kimia berbahaya tersebut.

Pada materi presentasi dan leaflet yang dibagikan menunjukkan beberapa informasi yang penting terkait kosmetik seperti definisi kosmetik, bahan berbahaya pada kosmetik, efek samping kosmetik yang mengandung bahan berbahaya, beberapa hal yang perlu diperhatikan pada kosmetik, dan produk yang ditarik dari peredaran oleh BPOM pada bulan September 2025. Masyarakat perlu mengetahui penandaan kosmetik meliputi nama kosmetik, kemanfaatan/kegunaan, cara penggunaan, komposisi, peringatan/perhatian, negara produsen, nama dan alamat lengkap pemilik nomor notifikasi, nomor

notifikasi, nomor batch, tanggal kadaluarsa, 2D barcode, informasi terkait ukuran, isi, dan berat bersih [11-13]. Masyarakat dihimbau untuk tidak tergiur pada kosmetik murah polos tanpa penandaan, karena produk kosmetik tersebut tidak memberikan informasi kepada konsumen kandungan apa saja yang terkandung di dalamnya.

Evaluasi berupa posttest diberikan untuk mengetahui Tingkat pengetahuan Masyarakat akan adanya bahan berbahaya pada kosmetik dan efek sampingnya. Setelah dilakukan post-test 100% peserta mengetahui bahwa adanya kandungan bahan berbahaya pada kosmetik, efek samping, dan definis kosmetik. Peserta yang mengetahui contoh bahan berbahaya dan contoh efek samping penggunaan bahan berbahaya tersebut mengalami peningkatan menjadi 97,4%. Rata-rata Tingkat pemahaman akan materi yang telah disampaikan mengalami peningkatan secara signifikan. Perbedaan nilai pretest dan posttest dibandingkan dengan menggunakan uji paired sample T-Test. Uji T-test dilakukan untuk menguji hipotesis penelitian mengenai pengaruh penyuluhan yang dilakukan terhadap pemahaman masyarakat terkait bahan berbahaya pada kosmetik dan efek samping yang nya. Uji T-Test berpasangan dipilih karena data yang diperoleh dari responden adalah data sebelum dan sesudah pelaksanaan penyuluhan sehingga dapat diketahui apakah terdapat perbedaan signifikan antara nilai rata-rata pretest dan posttest setelah dilakukan penyuluhan [14-16]. Hasil uji statistik ditunjukkan pada gambar 3 yakni peningkatan skor posttest, sehingga dapat disimpulkan bahwa penyuluhan ini meningkatkan pemahaman peserta terhadap kandungan berbahaya pada kosmetik dan efek sampingnya.

4. Kesimpulan

Kegiatan PKM dengan tema “Penyuluhan Bahan Berbahaya pada Kosmetik Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Akan Kesehatan” telah berhasil meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat dalam memilih produk kosmetik yang aman ditunjukkan dengan peningkatan hasil posttest secara signifikan.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Universitas Kusuma Husada Surakarta dan Masyarakat Dusun Sugihwaras, Desa Wonorejo, Kabupaten Karanganyar atas kontribusi dan partisipasi aktif pada kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini.

Referensi

- [1] Badan POM. BPOM ungkap 23 kosmetik mengandung bahan berbahaya dan/atau dilarang periode Juli hingga September 2025. Siaran Pers No. HM.01.1.2.10.25.369. Jakarta: Badan POM; 2025 Oct 31.
- [2] Silalahi YCE, Suharyanisa, Surbakti CI, Suryani M, Harefa NF, Aulia R, et al. Penyuluhan bahan berbahaya kosmetik di Apotek Universitas Sari Mutiara Medan. *Jurnal Abdimas Indonesia*. 2025;5(3):2304–2309.
- [3] Diningsih A, Vera Y. Penyuluhan penggunaan kosmetik yang aman bagi remaja di Desa Labuhan Bajo. *Jurnal Education and Development*. 2020;8(1):431–433. <https://doi.org/10.35311/jmpm.v6i1.592>
- [4] Ratnasari. Penyuluhan pemilihan dan penggunaan kosmetik yang aman tanpa bahan kimia berbahaya terhadap remaja di SMKN 1 Makassar. *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*. 2025;6(1).
- [5] Salman, Indriana M, Handayani S, Yulia R, Ningrum SR. Penyuluhan bahan kimia dalam bahan kosmetik. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Tjut Nyak Dhien*. 2024;3(2):47–53. <https://doi.org/10.36490/jpmtnd.v3i2.1286>
- [6] Notario D, Wulandari E, Rachmawati P, Nathalie E, Siddharta, Jowi A, et al. Literasi keamanan kosmetik dan pelatihan pembuatan tabir surya minyak calendua untuk siswa SMAN 2 Jakarta. *Mitramas: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*. 2026;4(1):55–65. <https://doi.org/10.25170/mitramas.v4i1.7002>
- [7] Dalila AA, Handajani SH. Aktivitas penerapan perangkat penyuluhan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di MTSN 1 Sumenep. *E-Jurnal Tata Boga*. 2019;8(2):327–335.
- [8] Adjeng ANT, Koendoes YA, Ali NFM, Palogan ANA, Damayanti E. Edukasi dan penggunaan kosmetik yang aman di Desa Suka Banjar Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat*. 2023;6(1):89–102. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i1.8041>
- [9] Dewi RIK, Naurahpashani AS, Keya A, Ilham, Utami ML, Ratri I, et al. Edukasi pentingnya pemahaman obat generik dan obat bermerek di Desa Merubung Perbatasan Indonesia-Malaysia. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Farmasi: Pharmacare Society*. 2026;5(1):19–26. <https://doi.org/10.37905/phar.soc.v5i1.35391>
- [10] Novitasari M, Puspitasary K, Fauziah AN, Indarto, Yuliyanto DJ. Edukasi penggunaan kosmetik di kalangan siswa-siswi SMA Muhammadiyah 3 Watukelir Sukoharjo. *Abdira: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 2026;6(2):30–37. <https://doi.org/10.31004/abdira.v6i2.1650>
- [11] Muhlis M, Yanuarti T. Evaluasi kelengkapan penandaan dan kesesuaian nomor notifikasi kosmetika yang diperdagangkan di salah satu swalayan di Kota Yogyakarta. *AKFARINDO*. 2020;5(2):1–6. <https://doi.org/10.37089/jofar.v0i0.77>
- [12] Muryati A, Cholil M. Perbandingan pengaturan label produk kosmetik antara BPOM Indonesia dan FDA Amerika Serikat. *Jurnal Hukum Ekualitas*. 2026;2(1):32–42. <https://doi.org/10.56607/sebk3n71>
- [13] Susantri Y, Rahayu SW, Sanusi. Pencantuman informasi pada label produk kosmetik oleh pelaku usaha dikaitkan dengan hak konsumen. *Syiah Kuala Law Journal*. 2018;2(1):113–131. <https://doi.org/10.24815/sklj.v2i1.10591>
- [14] Fahs I, Dabbous M, Safwan J, Hamed F, Kanaan S, Sakr F, et al. Evaluating the impact of an interprofessional education intervention on health profession students' perceptions and collaborative competencies in Lebanon: a quasiexperimental study. *BMC Medical Education*. 2025. <https://doi.org/10.1186/s12909-025-08082-x>

- [15] Frenzel O, Steig J, Hodges A. Assessing a medication safety and disposal educational program using the Health Belief Model. *Innovations in Pharmacy*. 2023. <https://doi.org/10.24926/iip.v14i3.5546>
- [16] Ranaei V, Kalroozi F, Sadeghi M, Yarmohammadi S, Haglund K, Mehrabi N. Effect of educational intervention on improving nurses' general health in military hospitals of Iran: a quasi-experimental study. *BMC Nursing*. 2022. <https://doi.org/10.1186/s12912-022-01032-8>